

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah suatu kelompok yang saling berhubungan dengan tempat tinggal, hubungan emosional, dan kekerabatan yang sangat dekat.¹ Keluarga yaitu kelompok kecil dalam masyarakat yang terdiri dari hubungan suami, istri dan anak. Keluarga yang harmonis dipenuhi dengan kehangatan dan kasih sayang, namun keluarga yang harmonis tidak selalu berjalan dengan baik, konflik antara orangtua dalam rumah tangga akan berdampak pada anaknya. Anak yang dibesarkan dengan keharmonisan, bahagia, utuh, akan menampakkan kenyamanan dan kebahagiaan dalam hidupnya, lain halnya dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga *broken home*.

Broken home merupakan kondisi ketidakharmonisan dalam sebuah keluarga, *broken home* bisa dilihat dari dua aspek, yaitu keluarga terpecah karena strukturnya, salah satunya meninggal dunia dan bercerai. Keluarga tidak utuh karena orangtua tidak tinggal serumah atau tidak menunjukkan kasih sayang. Penyebab terjadinya *broken home* dalam keluarga adalah komunikasi yang kurang baik antara suami dan istri

¹ Miftahul Jannah, "Konsep Keluarga Idaman Dan Islami," *Provided by Pusat Jurnal UIN Ar-Raniry* 4, no. 2 (2018): 87.

karena sibuk dalam pekerjaan, sifat egois antara orangtua yang menyebabkan pertengkaran secara terus menerus, masalah ekonomi yang berbanding terbalik dengan kebutuhan keluarga, tingkat pendidikan yang rendah dan pemahaman mengenai lika liku rumah tangga, terjadi perselingkuhan antara suami dan istri yang disebabkan tidak adanya rasa kasih sayang serta meninggalnya salah satu anggota keluarga.²

Remaja yang tumbuh dalam keluarga *broken home* biasanya memiliki semangat hidup yang rendah. Hal ini disebabkan karena keadaannya yang membuat anak tidak mendapatkan motivasi dari orang yang paling ia butuhkan yaitu kedua orang tuanya. Orang tua merupakan salah satu penyemangat hidup yang sangat penting bagi anak. Namun saat mengalami *broken home* sosok orang tua menjadi hilang sehingga anak kehilangan semangat hidupnya, hal ini ditandai dengan banyaknya anak sekarang yang tidak terlalu menganggap hidupnya penting dan memilih jalan hidup yang salah misalnya hidup dalam pergaulan bebas dan lain-lain. Salah satu cara dalam penyelesaian permasalahan remaja yang memiliki semangat hidup yang kurang yaitu melalui konseling pastoral.

Konseling merupakan hubungan antara dua individu yaitu konselor yang memberi pertolongan atau membimbing dan konseli yang

² Siska Siptia Faradilla and Amriana, "Cognitif-Behavioral Therapy Dengan Teknik Thought Stopping Untuk Menangani Trauma Psikologis Mahasiswa Mengalami Broken Home," *Prophetic:Professional, Emphaty and Islamic Counseling Journal* 3, no. 1 (2020): 84.

mebutuhkan arahan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Konseling merupakan alat yang sangat baik untuk suatu organisasi ataupun individu untuk memecahkan masalah yang dihadapi seseorang baik dalam kondisi tidak sehat secara mental spiritual.³

Yonatan Sumarto menjelaskan bahwa konseling merupakan pelayanan yang bukan hanya menyampaikan sebatas informasi, akan tetapi konseling lebih fokus pada penyampaian, pengetahuan secara mendidik dengan memberikan buku bacaan lalu memberikan penjelasan melalui bimbingan agar seseorang mampu menerapkan penyampaian yang diterima dengan tujuan memperbaiki kehidupannya menjadi lebih baik, serta membantu untuk bisa menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling adalah hubungan timbal balik antara dua individu dimana pelayanan konselor memberi bimbingan kepada konseli yang membutuhkan pertolongan dan membantu menyelesaikan masalahnya.

Pastoral merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengunjungi dan mencari anggota jemaat yang sedang mengalami pergumulan yang menghimpitnya.⁵ Pastoral merupakan bantuan atau pertolongan pada

³ Widodo Gunawan, "Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori Dan Praktik," *Jurnal Abdiel* 2, no. 1 (2018): 91.

⁴ Yonatan Sumarto, "Konseling Pastoral: Analisis Efektivitas Konseling Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Marampa'* 1 (2017): 9.

⁵ Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral: Panduan Bagi Pelayanan Konseling Gereja* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 15-16.

jemaat yang mengalami pertolongan hidup sehingga dapat keluar dari pergumulan atau masalah yang dialami.

Konseling pastoral adalah proses memberi bantuan dalam perspektif pastoral (Kristen) dengan percakapan dengan tujuan tercapainya pemahaman dan pengertian konseli mengenai pemahaman dirinya, lingkungan serta hubungan dan tanggung jawabnya pada Tuhan.⁶ Konseling pastoral dapat diartikan sebagai suatu bagian dari penggembalaan, yang memiliki fungsi yaitu membantu seseorang dalam mengalami krisis dan mengganggu pertumbuhannya.⁷ Dapat disimpulkan bahwa konseling pastoral merupakan suatu bantuan penggembalaan yang diberikan konselor kepada konseli dengan tujuan menyelesaikan pergumulan yang dialami.

Permasalahan yang muncul pada remaja *broken home* tidak selalu sama. Setiap permasalahan yang terjadi, beberapa remaja menyelesaikannya dengan melakukan hal yang positif akan tetapi beberapa remaja yang *beroken home* melakukan hal negatif seperti tidak bisa berdamai dengan keadaan dan tidak bersosialisasi dengan lingkungannya serta menurunnya semangat hidup sehingga membutuhkan motivasi.

⁶ Marthen Nainupu, *Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral* (Malang: Media Nusa Creative, 2016), 17.

⁷ E.P. Gintings, *Konseling Pastoral* (Bandung: Bina Media Muda, 2007), 5.

Dari hasil observasi awal penulis di Kelurahan Pangli Selatan diperoleh data bahwa ada seorang remaja yang memiliki semangat hidup yang kurang karena terjadinya *broken home* dalam keluarga. Ciri-ciri seseorang yang kehilangan semangat hidup adalah, tidak ada lagi minat mengembangkan diri, tidak peduli dengan lingkungan sekitar, tidak ada rasa inisiatif, menarik diri dari lingkungan.⁸ Hal ini juga dirasakan oleh Rema saat Rema kehilangan sosok ayah dalam hidupnya. Melalui wawancara bersama dengan Rema, Rema menyatakan bahwa setelah ayahnya tiada prestasinya menurun dan menarik diri dari lingkungan. Senada dengan permasalahan tersebut melalui wawancara awal dengan tetangga Rema yang mengatakan bahwa Rema sering menyendiri dan sosialisasi yang kurang luas.⁹

Dalam konseling pastoral beberapa teknik. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *shaping*. *Shaping* adalah pembentukan tingkah laku baru dimana sebelumnya belum ditampilkan dengan memberikan *reinforcement* secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan.¹⁰ Teknik *shaping* merupakan teknik yang mengesampingkan hal-hal yang berhubungan dengan proses yang

⁸Arianti Kharina, Debby Deriyanti "Jangan Diabaikan, Ini Ciri-ciri Kamu Sedang Mengalami Demotivasi," <https://www.gooddoctor.co.id/hidup-sehat/mental/jangan-diabaikan-ini-ciri-ciri-kamu-sedang-mengalami-demotivasi/> (Diakses 11 Agustus 2020)

⁹ Wawancara Orang Terdekat Subjek (Tetangga/Teman)

¹⁰ Wayan Andika Sari Putra, Kadek Suranata, and I Ketut Dharsana, "Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Shaping Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Kelas X MIA 4 Di SMA Negeri 2 Singaraja," *Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling 2*, no. 1 (2014): 4.

memiliki tahap diantaranya *reinforcement* (Penguatan). Penguatan tidak selalu berupa dengan materi tetapi juga dapat berupa kalimat pujian atau motivasi.¹¹ Dapat disimpulkan bahwa teknik Shaping adalah pembentukan tingkah laku dengan memberikan penguatan atau motivasi.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmatika Septina dari Universitas Indonesia, Fakultas Psikologi dengan judul penelitiannya yaitu “Penerapan Teknik Shaping untuk meningkatkan durasi perilaku on-task anak dengan masalah Atensi”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui efektivitas dari teknik shaping yang didukung oleh teknik positive reinforcement, prompting dan fading dalam meningkatkan durasi perilaku on-tas anak dengan masalah atensi saat menyelesaikan tugas.¹²

Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian kali ini akan berfokus pada upaya konseling pastoral dengan teknik shaping dalam memotivasi semangat hidup remaja broken home, agar remaja tersebut memiliki semangat hidup sekalipun kehilangan sosok yang dianggap sebagai sumber semangat hidupnya.

¹¹ Maftuhah and Igga Noviekayatie, “Teknik Shaping Sebagai Media Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Remaja Dengan Cerebral Palsy Diplegia,” *Umsida: Proccesding of The ICECRS* 8 (2020): 2.

¹² Rahmati Septina Chairunnisa and Cut Nurul Kemala, “Penerapan Teknik Shaping Untuk Meningkatkan Durasi Perilaku On-Task Anak Dengan Masalah Atensi,” *Jurnal Psikologi Insight* 4, no. 1 (2020): 15.

Berdasarkan latar Belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan konseling dengan teknik Shaping sebagai upaya menolong remaja dalam meningkatkan semangat hidup di Kelurahan Pangli Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana upaya konseling pastoral dengan teknik *shaping* dalam memotivasi semangat hidup remaja *broken home* di Kelurahan Pangli Selatan?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan dalam penelitian ini yaitu untuk melakukan konseling pastoral dengan teknik *shaping* dalam memotivasi semangat hidup remaja *broken home* di kelurahan Pangli Selatan.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

- a. IAKN Toraja, penulisan ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran dan wawasan bagi mahasiswa Intstitut Agama Kristen Negeri Toraja tentang upaya konseling pastoral dalam memotivasi semangat hidup anak remaja *broken home*.
- b. Program Studi Pastoral Konseling, penulisan ini dapat menambah pengetahuan yang sehubungan dengan upaya konselig pastoral dalam memotivasi semangat hidup anak remaja *broken home*

dengan menggunakan teknik *shaping*. Manfaat lainnya adalah mendukung mata kuliah modifikasi perilaku.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Penulisan ini dapat menambah pengetahuan kepada penulis tentang upaya menolong konseli, khususnya pada Remaja usia 16 tahun yang mengalami *broken home* dengan teknik *shaping* dalam meningkatkan semangat hidup.

b. Bagi Remaja *Broken Home*

Penulisan ini dapat menolong anak remaja yang tidak memiliki semangat hidup karena *broken home*.

E. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan. Pada bagian ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan

BAB II Landasan teori. Pada bab ini berisi pemahaman tentang konseling pastoral, tujuan konseling pastoral, tahapan konseling pastoral, teknik *shaping*, tujuan *shaping*, prosedur *shaping*, remaja, ciri-ciri remaja, remaja usia 14-17 tahun, keluarga *broken home*, faktor penyebab *broken home* bagi remaja, dampak *broken home* bagi remaja.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini berisi metode penelitian, gambaran lokasi penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan instrument penelitian.

BAB IV Mencakup hasil penelitian yang didalamnya terdapat pemaparan

hasil penelitian dan analisis data

BAB V Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran.